

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia dini merupakan masa paling penting dalam rentang kehidupan manusia. Menurut Desmita (2010) system syaraf berkembang dengan pesat dan terjadi penambahan berat serta ukuran. Masa ini disebut masa *golden age* karena semua potensi (fisik, Bahasa, kognitif, emosi, sosial, moral, dan agama) yang dimiliki anak mulai berkembang dengan baik. Perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya. Oleh karenanya penting sekali orang tua mengikuti perkembangan perilaku sang anak di setiap kegiatannya, termasuk kegiatan ketika anak mendengarkan dan menyanyikan sebuah lagu.

Salah satu cara untuk membentuk karakter anak-anak adalah dengan cara memperkenalkan lagu anak-anak yang bermuatan nilai-nilai positif dan pesan moral didalamnya. Nilai moral yang disisipkan dalam lirik lagu anak-anak ini dimaksudkan untuk mendidik perkembangan psikologi seorang anak. Menurut penelitian yang telah dikembangkan, mendidik seorang anak melalui lagu akan lebih efektif karena melalui music dan lagu akan lebih mudah diinterpretasi oleh otak anak serta akan cenderung bertahan lebih lama dalam ingatannya. Anak-anak akan lebih mudah belajar mengenal benda, bentuk, warna, binatang, membaca, berhitung, dan berbagai pengetahuan tentang dunia luar melalui lagu. Beberapa penelitian terkait dengan lagu anak-anak sebelumnya pernah dilakukan, seperti oleh Latifah (2013) mengenai muatan karakter pada lagu anak era '90-an, Kusumawati (2014) mengenai Pendidikan karakter lewat

lagu anak, atau Sobari (2011) yang menganalisis lirik lagu yang mengandung unsur kekerasan.

Fenomena perkembangan lagu anak yang terjadi saat ini dibandingkan dengan era tahun '80 hingga '90-an sangat berbeda, perkembangan lagu anak-anak jauh tertinggal. Tidak ada lagi lagu Di Obok-obok karya Papa T Bob yang pernah dipopulerkan oleh Joshua, Andai Aku T'lah Dewasa oleh Sherina, Libur T'lah Tiba oleh Tasya dan masih banyak lagi lagu anak-anak yang terkenal pada masa itu. Lagu anak-anak saat ini makin kehilangan identitasnya, bahkan anak-anak sekarang lebih cepat menghafal lirik lagu-lagu remaja dan dewasa dibanding lirik lagu anak-anak. Padahal lirik lagu remaja dan dewasa banyak yang tidak layak dinyanyikan oleh anak-anak. Sungguh ironis, anak-anak yang seharusnya mendapat hiburan sesuai dengan usianya bukan lagu-lagu bertema cinta dan romantisme seperti yang beredar di pasaran, sehingga mereka tidak tumbuh dewasa sebelum waktunya.

Peran penting dari orang tua dalam mendampingi setiap kegiatan anak memang sudah seharusnya, begitu pun ketika sang anak mendengarkan sebuah lagu dewasa. Ketika anak berada pada *the golden age* (usia 1-5 tahun), sebagai masa anak usia dini. Semua informasi akan terserap dengan cepat. Mereka menjadi peniru yang handal, mereka lebih *smart* dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang terlihat dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitifnya. Terutama pada sebuah lagu yang mereka dengar, ketika lagu yang bertema patah hati, dampaknya secara psikologis dapat menimbulkan perubahan pada perilaku terhadap lingkungan mereka nantinya. Secara tekstual, lirik lagu patah hati mengisahkan orang yang sedang sedih dan ditinggalkan. Tentu ini belum dipahami oleh anak-anak. Lirik lagu ini jika

tidak dengan bimbingan orang tua dapat menimbulkan pendewasaan dini pada anak-anak. Tidak hanya melalui sikap, bisa juga terjadi dengan perilaku, dan tutur kata mereka yang nantinya akan ditiru dari lirik sebuah lagu dewasa tersebut, sehingga moral dan etikanya terhadap seseorang atau terhadap sesuatu bisa menjadi tidak baik dan terkesan berlebihan. Banyak orang tua yang memang paham dengan pendampingan dan pengawasan terhadap kegiatan sang anak, tapi kurang dari itu juga para orang tua terutama ibu bersikap acuh terhadap pendampingan dan pengawasan sang anak ketika sedang mendengarkan sebuah lagu,

Seperti kasus yang terjadi pada Reina yang berusia 3 tahun di wilayah Jl. Denki Selatan V, Moh. Toha, Kota Bandung. Tingkah lakunya seperti layaknya orang dewasa, mulai dari cara berbicara, gaya, dan tutur katanya yang berlebihan untuk usianya yang masih sangat kecil, ketika dilakukan observasi memang dari pola asuh orang tuanya yang sangat memprihatinkan dan juga lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Dari ibunya pun ternyata membiasakan Reina bermain sendiri diluar dan memberikan tayangan maupun lagu-lagu yang bebas ditonton dan didengarkan oleh Reina. Terkadang orang tua pun tidak menyadari ketika mereka sedang mendengarkan sebuah lagu, atau memang spontan menyanyikan lagu dewasa, anaknya sedang berada disekitarnya. Sehingga tanpa disadari juga anak meniru dan menerapkan apa yang orang tua nyanyikan. Upaya yang akan dilakukan untuk membuat ibu peka terhadap lagu yang semestinya didengarkan oleh anak adalah mengedukasi para ibu untuk mengetahui dampak negatif apa saja yang akan didapat oleh anak ketika mendengarkan lagu dewasa dan agar para ibu tidak menganggap sepele terhadap pendampingan anak ketika sedang mendengarkan lagu di televisi, *handphone*, maupun dari lingkungan

sekitar dengan melalui sebuah event edukasi untuk para ibu agar tidak terjadinya perubahan moral dan etika anak akibat lagu dewasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta data dan fakta yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam perancangan ini antara lain :

- Kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua ketika anak mendengarkan sebuah lagu dewasa.
- Tidak tersedianya media edukasi untuk orangtua mengenai dampak negatif dari lagu dewasa untuk anak.
- Kurangnya edukasi terhadap orang tua mengenai dampak negatif berlebih pada anak yang sering mendengarkan dan menyanyikan lagu dewasa.
- sikap orang tua terhadap anak yang sudah terlanjur sering mendengarkan lagu-lagu berkonten dewasa dan percintaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana membuat media edukasi mengenai bahayanya lagu dewasa terhadap moral dan etika anak?”.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam perancangan ini penulis membatasi penelitian dilakukan kepada ibu muda berusia sekitar 25 – 35 tahun dan memiliki anak usia 3 – 6 tahun yang berada di wilayah Jl. Denki Selatan V, Moh. Toha, Kota Bandung. Dengan membuat *event* edukasi mengenai “Dampak negatif lagu dewasa bagi moral dan etika anak” di beberapa lokasi di Kota Bandung.

1.5 Maksud dan Tujuan

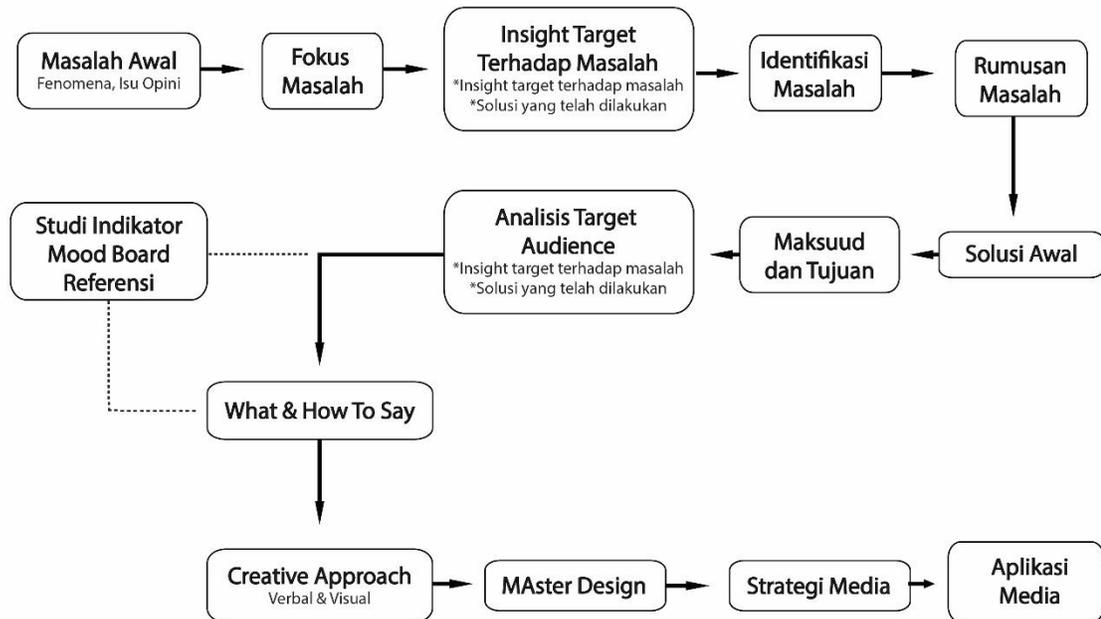
Maksud dari perancangan ini adalah:

1. Membuat *event* edukasi mengenai “Dampak negatif lagu dewasa bagi moral dan etika anak”

Tujuan dari perancangan ini adalah:

1. Mengedukasi ibu agar lebih mengenali Dampak negatif dari lagu dewasa bagi moral dan etika anak
2. Agar orangtua lebih mengenali lagu yang pas untuk usia anak
3. Mengetahui tindakan tepat dari orangtua kepada anaknya yang sudah terlanjur sering mendengarkan lagu dewasa.

1.6 Kerangka Perancangan



(Gambar 1.1 Mind Mapping)

1.7 Metodologi

1.7.1 Metoda Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode *Mixed Methods* dengan instrument penelitian observasi, kuesioner, dan wawancara. Digunakan metode tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam mendapatkan data ketika pembuatan perancangan media *event* pada kampanye sosial ini.

1.7.2 Metode Perancangan

Dalam metode perancangan kampanye mengenai perubahan moral dan etika anak akibat lagu dewasa ini menggunakan tahapan komunikasi AISAS. Diantaranya :

- **Attention**

Media-media informasi dibuat dengan gaya visual berupa *photography* dan elemen grafis berupa ilustrasi dengan *tone and manner* yang berbeda untuk menarik perhatian.

- **Interest**

Membuat rasa penasaran *target audience* melalui gaya visual agar lebih tertarik pada visual dari kampanye sosial yang diselenggarakan.

- **Search**

Target audience mulai mencari tahu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kampanye sosial tersebut.

- **Action**

Mengajak target untuk bersentuhan langsung dengan kampanye sosial tersebut hingga akhirnya mengikuti *event* tersebut

- **Share**

Target yang telah mengikuti *event* dalam kampanye sosial yang diselenggarakan akan membagikan pengalaman mengenai manfaat dan info penting yang terkait menggunakan media sosial.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran yang mengandung setiap bab, diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan masalah ini di angkat dan alasan masalah ini menjadi penting, dengan menjelaskan dengan latar belakang lalu pengidentifikasian masalah serta rumusan masalah dari permasalahan ini. Lalu masalah tersebut perlu dibatasi agar tidak keluar jalur dan tepat sasaran, sehingga maksud dan tujuan dapat terpenuhi dengan baik.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini mengemukakan teori – teori yang digunakan dan menjadi landasan penelitian ini, seperti teori mengenai kampanye sosial, event, edukasi, lagu anak, moral dan etika pada anak, tentu juga tentang perancangan pesan komunikasi visual

BAB III DATA DAN ANALISA

Dalam bab ini membahas tentang data dan Analisa yang telah dilakukan, seperti hasil observasi, wawancara dan kuesioner. Semua hasil yang didapat tersebut dianalisis secara seksama dan menyeluruh. Selain itu terdapat Analisa 5W+2H, Analisa SWOT, *consumer journey*, dan *what to say*.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Dalam bab ini akan menjelaskan cara bagaimana merancang media yang akan dikerjakan mulai dari awal sampai akhir, media ini dirancang sesuai data yang telah

didapat sebelumnya agar sesuai dan pesan yang ingin disampaikan dalam media tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Di bagian ini akan dijelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran terhadap penelitian ini, dan diharapkan penulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.